

Strategi Pemberdayaan Komunitas Melalui Urban Farming dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan: Studi Kasus di Pradah Kalikendal Surabaya

Sumiati¹, Nihlatul Falasifah²

¹² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

* Correspondence e-mail; sumiatiaja084@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/09/22; Revised: 2025/10/15; Accepted: 2025/11/01

Abstract

Rapid urbanization in Indonesia poses serious challenges to urban food security. This study examines a program to revitalize hydroponic urban farming in RW 04 Pradah Kalikendal, Surabaya, which had previously failed. The purpose of this study is to analyze how participatory community empowerment strategies can effectively revive this initiative and contribute to local food security. The method used is a qualitative case study with a Participatory Action Research (PAR) approach. This approach actively involves residents in all stages of the program, from problem identification to evaluation. The results show that the participatory approach has succeeded in transforming past failures into collective learning. The empowerment strategy focused on improving technical capacity and collective organization. Summary data showed that social innovations such as the establishment of a daily "duty roster" significantly increased community participation, sense of ownership, and social capital. This program has had a multidimensional impact, including strengthening social bonds, reducing household food expenditures, and increasing access to healthy vegetables. It is concluded that the sustainability of urban farming in dense environments does not only depend on technology, but is fundamentally determined by the success of the empowerment process. The scientific contribution of this research is the confirmation that a participatory empowerment model that transforms failure into collective learning through practical social innovation is the key to revitalizing community programs that have failed due to previous top-down approaches.

Keywords

Hydroponics; Food Security; Community Participation; Community Empowerment; Urban Farming



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi perkotaan yang pesat merupakan fenomena global yang menjadi salah satu karakteristik utama pembangunan di Indonesia. Laju urbanisasi yang tinggi membawa dampak yang kompleks, salah satunya adalah tekanan yang semakin besar terhadap sistem ketahanan pangan. Kota-kota besar seperti Surabaya menghadapi tantangan ganda yaitu di satu sisi konversi lahan pertanian produktif menjadi kawasan terbangun yang terus terjadi, sementara di sisi lain ketergantungan terhadap pasokan pangan dari daerah pemasok pangan semakin meningkat (Danugroho, 2022). Ketergantungan ini membuat sistem pangan perkotaan rentan terhadap guncangan rantai pasok, fluktuasi harga dan ketidakpastian akses, yang pada akhirnya berdampak pada kerawanan pangan di tingkat rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan di bawah standar/rendah.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pertanian perkotaan (*urban farming*) muncul sebagai salah satu solusi strategis dan inovatif. Konsep ini merujuk pada praktik budidaya, pengolahan dan distribusi pangan di dalam atau di sekitar wilayah perkotaan, dengan memanfaatkan ruang-ruang terbatas yang ada seperti halnya pekarangan, atap bangunan ataupun lahan kosong (Pratio et al., 2024). Urban farming menawarkan manfaat multidimensional, termasuk peningkatan akses pangan segar, penguatan kohesi sosial, perbaikan kualitas lingkungan, dan penciptaan ekonomi baru (Maulana et al., 2023). Di Indonesia, berbagai inisiatif urban farming telah terbukti mampu mendukung kemandirian pangan keluarga, terutama di masa krisis seperti pandemi COVID-19 (Astiti et al., 2021).

Namun, keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif *urban farming* bukanlah persoalan teknis semata. Banyak program yang telah diinisiasi secara *top-down* mengalami kegagalan karena tidak berakar pada kebutuhan dan kapasitas masyarakat lokal. Tantangan klasik seperti kesibukan warga perkotaan dan kurangnya kesadaran kolektif dari sebagian kelompok masyarakat sering menjadi penghambat utama keberlanjutan program (Rafika Perdana, 2020). Kegagalan sebuah program komunitas seringkali bukanlah kegagalan teknis, melainkan kegagalan ideologis dari paradigma pembangunan yang diusung.

Oleh karena itu, kerangka teoritis pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) menawarkan lensa analisis yang krusial untuk memahami dinamika ini. Pemberdayaan didefinisikan sebagai sebuah proses di mana individu maupun kelompok memperoleh kontrol atas kehidupan mereka, berpartisipasi aktif dalam sebuah pengambilan keputusan dan memiliki kekuatan untuk melakukan suatu perubahan (Marni Putri Gea et al., 2025). Dalam perspektif Islam, konsep

pemberdayaan masyarakat berakar pada nilai tauhid dan keadilan sosial, yang menuntun manusia untuk hidup mandiri, bermartabat, dan saling menolong dalam kebaikan (Antoni et al., 2024). Dakwah, dalam konteks ini, tidak hanya menyeru pada kebaikan, tetapi juga berperan sebagai paradigma pemberdayaan yang membangkitkan kesadaran, kemandirian, dan kemaslahatan masyarakat (Ansori, 2019).

Dalam konteks ini, pemikiran partisipatif dari Paulo Freire menjadi sangat relevan. Freire mengkritik model intervensi “gaya bank” (*bank concept*), di mana pihak luar bertindak sebagai ahli yang “menyetorkan” teknologi atau pengetahuan kepada masyarakat yang dianggap pasif (Billah, 2017). Model semacam ini sering kali menciptakan ketergantungan dan gagal membangun rasa kepemilikan, sehingga program cenderung berhenti ketika fasilitator eksternal menarik diri.

Sebagai alternatif, Freire menawarkan pendekatan “hadap masalah” (*problem-posing*) yang bersifat dialogis. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang melalui dialog dan refleksi kritis, mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis realitas mereka dan secara kolektif merumuskan solusi (Billah, 2017). Proses inilah yang disebut dengan *conscientizacao* atau penyadaran kritis, merupakan sebuah pondasi bagi pemberdayaan sejati yang mendorong pada kemandirian dan keberlanjutan jangka panjang (Naputho Gambua, 2023).

Studi kasus di RW 04 Kelurahan Pradah Kalikendal, Surabaya, memberikan contoh nyata dari dinamika ini. Beberapa tahun sebelumnya, sebuah inisiatif hidroponik skala kecil pernah diimplementasikan di wilayah padat penduduk ini. Namun, program tersebut mati suri dan akhirnya berhenti total. Analisis awal mengidentifikasi beberapa penyebab, antara lain kurangnya pengetahuan teknis lanjutan, tidak adanya regenerasi kelompok pengelola, keterbatasan dalam perawatan instalasi serta lemahnya sistem organisasi. Penyebab-penyebab ini dapat diinterpretasikan sebagai gejala dari sebuah model intervensi yang gagal memberdayakan masyarakat secara substantif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sebuah program revitalisasi hidroponik diinisiasi dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif. Penelitian terdahulu mengenai *urban farming* di Indonesia, seperti studi oleh Astiti dkk. (2021) dan Danugroho (2022), telah banyak berfokus pada implementasi program baru atau dampaknya terhadap ketahanan pangan di masa krisis. Studi lainnya telah mengidentifikasi bahwa partisipasi adalah kunci dan program *top-down* sering gagal karena tidak melibatkan masyarakat secara aktif (Fazri, 2017). Namun, masih terbatas studi yang secara spesifik menganalisis proses revitalisasi sebuah program *urban*

farming yang telah gagal, dengan menerapkan kerangka pemberdayaan dialogis Freire sebagai strategi intervensi utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam proses dan hasil program revitalisasi di Pradah Kalikendal. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab bagaimana strategi pemberdayaan partisipatif yang mentransformasi kegagalan masa lalu menjadi pembelajaran kolektif memengaruhi tingkat partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat, serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihasilkan dalam upaya memperkuat ketahanan pangan di tingkat komunitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam program *urban farming* di RW 04 Pradah Kalikendal. Desain penelitian ini secara spesifik mengadopsi kerangka *Participatory Action Research* (PAR) atau Riset Aksi Partisipatif (Rahmat & Mirnawati, 2020). Pendekatan ini tidak dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan program yang tidak berfokus pada meneliti tetapi juga memfasilitasi secara aktif komunitas perubahan sosial bersama komunitas. Dalam kerangka PAR dipilih peneliti (dalam hal ini, mahasiswa pelaksana program) tidak bertindak sebagai pengamat eksternal, melainkan sebagai fasilitator yang terlibat dalam siklus kolaboratif yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi bersama partisipan (Billah, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teoritis pemberdayaan Freire yang menekankan co-kreasi pengetahuan dan transformasi sosial dari, oleh dan untuk masyarakat.

Lokasi penelitian adalah lingkungan RW 04, Kelurahan Pradah Kalikendal, Kota Surabaya. Wilayah ini dipilih karena mempresentasikan karakteristik pemukiman perkotaan padat penduduk dengan keterbatasan lahan, serta memiliki rekam jejak program hidroponik yang gagal, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk studi revitalisasi berbasis pemberdayaan. Partisipan dalam penelitian ini meliputi warga masyarakat RW 04, pengurus RT/RW, tokoh masyarakat serta tim mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator program.

Proses intervensi sekaligus menjadi periode utama pengumpulan data. Data dikumpulkan dalam berbagai teknik kualitatif, meliputi: (1) observasi partisipatif selama seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari diskusi awal hingga panen; (2) dokumentasi berupa catatan lapangan, notulensi rapat, dan foto kegiatan; serta (3) diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*) yang dilaksanakan secara informal

selama proses hingga tahap evaluasi akhir untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi dari para partisipan.

Analisis data dilakukan secara tematik. Data kualitatif yang terkumpul dari berbagai sumber yang dianalisis untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan tujuan penelitian (Nurhayati et al., 2024). Kerangka analisis tematik disusun berdasarkan struktur yang telah ditetapkan, mencakup inisiasi program, strategi pemberdayaan, tingkat partisipasi masyarakat, dampak multidimensional, serta tantangan keberlanjutan. Proses analisis ini bersifat iteratif, di mana temuan awal terus divalidasi dan diperdalam melalui refleksi bersama komunitas. Tahapan implementasi program yang sistematis dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahapan Implementasi Program Pemberdayaan Hidroponik

Tahapan	Durasi (Hari)	Tujuan Pemberdayaan	Aktivitas yang Dilakukan
Identifikasi & Sosialisasi	1-3	Membangun kesadaran kolektif (<i>conscientization</i>) & membentuk tim inti.	Diskusi terfokus dengan tokoh masyarakat, pemaparan tujuan, identifikasi masalah masa lalu.
Perencanaan & Pelatihan	4-7	Peningkatan kapasitas teknis & manajerial (<i>capacity building</i>).	Pelatihan teknis hidroponik (teori & praktik), perencanaan desain instalasi partisipatif, pengadaan alat transparan.
Aksi Kolektif (Implementasi)	8-16	Membangun rasa kepemilikan & memperkuat modal sosial.	Gotong royong perakitan instalasi, penyemaian benih bersama.
Pengelolaan Berkelanjutan	17-45	Melembagakan tanggung jawab & memastikan keberlanjutan.	Implementasi jadwal piket harian, monitoring rutin, pemberian nutrisi.
Panen & Refleksi Kritis	46-50	Evaluasi partisipatif & perencanaan tindak lanjut.	Panen bersama, diskusi evaluasi (keberhasilan & kendala), merumuskan rekomendasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Inisiasi Program: Membangun Kesadaran Kritis dari Kegagalan Masa Lalu

Proses revitalisasi program hidroponik di RW 04 tidak diawali dengan intruksi teknis, melainkan dengan serangkaian dialog dan observasi partisipatif. Tim fasilitator melakukan diskusi mendalam dengan pengurus RT/RW, tokoh masyarakat, dan perwakilan warga untuk memahami konteks lokal, mengidentifikasi kebutuhan dan menggali potensi yang ada. Melalui proses ini, terungkap bahwa masyarakat sesungguhnya masih memiliki minat untuk melanjutkan kegiatan hidroponik, namun terhambat oleh trauma kegagalan program sebelumnya. Diskusi ini secara spesifik mengidentifikasi akar masalah kegagalan tersebut, yaitu kurangnya pengetahuan lanjutan, kesulitan dalam perawatan, tidak adanya regenerasi pengelola dan lemahnya struktur organisasi.

Tahap inisiasi ini merupakan perwujudan praktis dari konsep penyadaran kritis yang digagas oleh Paulo Freire (Prastowo, 2020). Alih-alih memposisikan diri sebagai ahli yang membawa solusi jadi, fasilitator membuka ruang diskusi agar masyarakat dapat secara kolektif merefleksikan pengalaman mereka. Dengan menganalisis “mengapa” program sebelumnya gagal, komunitas bergerak dari kondisi pasif dan menerima kegagalan menuju pemahaman kritis terhadap faktor struktural dan internal yang menghambat keberhasilan mereka. Proses ini merupakan fondasi pemberdayaan, di mana masalah tidak lagi dilihat sebagai nasib, melainkan sebagai tantangan yang dapat dianalisis dan diatasi bersama. Tahapan ini sejalan dengan fase “penyadaran” yang diidentifikasi dalam studi pemberdayaan komunitas pertanian di Indonesia, di mana kesadaran akan potensi dan masalah menjadi titik tolak perubahan (Armansyah et al., 2024).

3.2 Strategi Pemberdayaan: Transfer Pengetahuan dan Pengorganisasian Kolektif

Berdasarkan pemahaman yang terbangun pada tahap inisiasi, strategi pemberdayaan yang dirancang untuk secara langsung mengatasi titik-titik kelemahan program sebelumnya. Strategi ini berpusat pada dua pilar utama yaitu peningkatan kapasitas dan pengorganisasian kolektif. Pertama, diselenggarakannya diskusi terkait teknik yang mencakup pada sesi teori dan praktik langsung. Kedua, dan hal yang paling krusial, merupakan pembentukan sistem pengelolaan yang kolektif. Proses ini mencakup pengadaan bahan dan alat yang dilakukan secara transparan dan gotong royong, serta perancangan dan perakitan instalasi yang melibatkan partisipasi aktif warga. Di mana inovasi yang paling signifikan adalah penetapan “jadwal piket

harian” untuk perawatan tanaman, yang memastikan adanya pembagian tanggung jawab yang merata dan berkelanjutan.

Strategi yang diterapkan ini mempresentasikan tahap “peningkatan kapasitas” (*capacity building*) dalam siklus pemberdayaan (Armansyah et al., 2024). Pelatihan teknis yang bersifat partisipatif dan praktis merupakan antitesis dari model “gaya bank”, karena bertujuan membangun kemandirian, bukan sekadar mentransfer informasi. Namun, inovasi yang sesungguhnya terletak pada aspek pengorganisasian. Pembentukan jadwal piket harian adalah sebuah “teknologi sosial” yang dirancang untuk mengatasi akar kegagalan sebelumnya. Jika sebelumnya hal ini dibebankan kepada segelintir orang dan tidak ada regenerasi pengelola, sistem jadwal ini mendistribusikan beban kerja secara merata ke seluruh anggota. Hal ini tidak hanya memastikan keberlanjutan teknis, tetapi juga keberlanjutan sosial. Dengan merotasi tugas, sistem ini secara sadar menciptakan proses kaderisasi, di mana mereka paham terkait hal keterampilan dalam perawatan. Hal ini membangun masyarakat yang tangguh yang tidak hanya ketergantungan pada individu kunci, yang mana ini merupakan tantangan umum yang sering menyebabkan kegagalan dalam suatu program komunitas (Atmaja et al., 2021). Jadwal piket dalam hal ini menjadi mekanisme struktural untuk melembagakan partisipasi dan memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang.

3.3 Partisipasi Masyarakat: Manifestasi Gotong Royong dan Rasa Kepemilikan



Gambar 1. Gotong Royong dan Perakitan Instalasi

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program revitalisasi ini tercatat sangat tinggi dan aktif di seluruh tahapan. Warga tidak hanya terlibat di awal tahapan tetapi juga langsung terlibat dalam tahap perencanaan, pengadaan bahan, perakitan instalasi secara gotong royong, penyemaian, hingga perawatan. Pada tahap perakitan menjadi momentum penting karena mendorong kerja sama dan kekompakan antarwarga.

Partisipasi aktif ini bukanlah hasil yang terjadi secara kebetulan, melainkan buah dari strategi pemberdayaan yang diterapkan sejak awal. Ketika masyarakat dilibatkan dalam mendiagnosis masalah dan merancang solusi, mereka mengembangkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap program. Program ini tidak lagi

dianggap sebagai “proyek mahasiswa” atau “bantuan dari luar”, melainkan sebagai “milik kita bersama”. Fenomena ini menunjukkan pergeseran fundamental peran masyarakat dari sekadar objek atau penerima manfaat menjadi subjek program. Kegiatan gotong royong yang diaktifkan kembali dalam kegiatan perakitan dan pengadaan bahan merupakan reaktivasi modal sosial yang sudah tertanam dalam budaya masyarakat Indonesia (Armansyah et al., 2024). Modal sosial ini yang mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma kerja sama, menjadi sumber daya krusial yang memperkuat efektivitas dan resiliensi program. Tingginya partisipasi ini menjadi indikator utama dalam keberhasilan proses pemberdayaan.

3.4 Dampak Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan: Menuju Ketahanan Komunitas

Program revitalisasi hidroponik ini menghasilkan dampak positif yang bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Maharani et al., 2021).

- A. Dampak Sosial: Manfaat sosial yang paling menonjol adalah penguatan kembali ikatan antarwarga dan semangat gotong royong. Kegiatan kolektif dari perencanaan hingga panen menciptakan ruang interaksi positif dan mempererat solidaritas sosial di lingkungan RW 04.
- B. Dampak Ekonomi: Secara ekonomi, program ini memberikan manfaat langsung di tingkat rumah tangga. Warga memperoleh akses terhadap sayuran segar, sehat, dan berkualitas dengan biaya terjangkau, bahkan gratis dari hasil panen bersama. Hal ini secara efektif mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli sayuran. Meskipun volume panen awal masih terbatas, sebagian hasil panen berhasil dijual untuk menambah kas kelompok, menunjukkan adanya potensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut.
- C. Dampak Lingkungan: Dari sisi lingkungan, program ini menunjukkan bagaimana lahan sempit di perkotaan dapat dimanfaatkan secara produktif. Teknologi hidroponik yang digunakan juga lebih efisien dalam penggunaan air dibandingkan pertanian konvensional. Kehadiran instalasi hidroponik yang hijau dan terawat meningkatkan estetika dan kualitas lingkungan sekitar gang sempit di pemukiman padat tersebut.

Dampak-dampak ini menunjukkan bagaimana sebuah inisiatif *urban farming* skala kecil dapat berkontribusi pada pembangunan komunitas yang holistik dan berkelanjutan, selaras dengan tiga pilar keberlanjutan (sosial, ekonomi, lingkungan) (Armansyah et al., 2024). Dampak di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam siklus yang saling menguatkan (*virtuous cycle*). Penguatan modal sosial (dampak sosial) menjadi fondasi bagi pengelolaan program yang efektif. Pengelolaan

yang baik kemudian menghasilkan panen yang berhasil (dampak ekonomi dan lingkungan). Hasil panen yang nyata dan dapat dinikmati bersama memberikan validasi dan insentif bagi warga untuk terus berpartisipasi, yang pada gilirannya semakin memperkuat kohesi sosial, siklus positif ini adalah inti dari resiliensi komunitas. Program ini tidak hanya memproduksi sayuran, tetapi juga memproduksi sebuah sistem komunitas yang lebih berdaya, kohesif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan, meskipun dampak ekonomi saat ini masih skala kecil, namun program ini telah meletakkan dasar bagi transisi menuju model semi-komersial yang dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga di masa depan.

3.5 Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Proses evaluasi partisipatif di akhir program mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Tantangan-tantangan tersebut dikelompokkan dalam beberapa aspek: (1) teknis, masih ditemukannya kebocoran pada beberapa instalasi, aliran nutrisi yang kurang lancar, dan ketiadaan pelindung seperti *green house* yang membuat tanaman rentan terhadap hujan deras dan panas berlebih; (2) organisasi dan SDM, kebutuhan untuk memperkuat proses regenerasi atau kaderisasi pengelola agar tidak bergantung pada individu kunci; (3) ekonomi, volume panen yang masih terbatas sehingga potensi ekonomi belum optimal; dan (4) lingkungan, faktor eksternal seperti intensitas hujan tinggi yang dapat menyebabkan banjir di sekitar lokasi instalasi.

Tantangan yang teridentifikasi ini bersifat umum dan sering dihadapi oleh *urban farming* berbasis komunitas di berbagai lokasi, baik di Indonesia maupun di tingkat global (Atmaja et al., 2021). Isu regenerasi kepengurusan menjadi titik kritis yang menentukan hidup matinya program sukarela jangka panjang. Namun, yang membedakan program ini adalah kemampuannya untuk secara kolektif mengidentifikasi tantangan tersebut dan merumuskan strategi tindak lanjut yang konkret. Hal ini menunjukkan tingkat kematangan organisasi dan merupakan buah dari proses pemberdayaan yang telah berjalan. Rekomendasi yang dihasilkan seperti mengadakan pelatihan lanjutan, membentuk tim pengelola inti dari berbagai usia, melakukan diversifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi dan melaksanakan monitoring rutin bukanlah solusi yang dipaksakan dari luar, melainkan strategi adaptif yang lahir dari refleksi kritis komunitas itu sendiri. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan merencanakan perbaikan secara mandiri adalah indikator paling kuat dari keberdayaan dan menjadi modal utama untuk keberlanjutan program di masa depan.

Tabel 2. Analisis Tantangan dan Rekomendasi Keberlanjutan

Aspek	Tantangan Teridentifikasi	Rekomendasi Strategis
Teknis	Kebocoran instalasi; aliran nutrisi kurang lancar; tidak ada pelindung (<i>green house</i>) dari hujan dan panas.	Mengadakan pelatihan teknis lanjutan dan lokakarya perawatan instalasi secara periodik.
Organisasi dan SDM	Regenerasi kelompok pengelola masih perlu diperkuat; risiko ketergantungan pada beberapa individu.	Membentuk tim pengelola kecil (kaderisasi) dari berbagai kelompok usia untuk menjamin regenerasi.
Ekonomi	Volume panen masih terbatas untuk skala rumah tangga; potensi ekonomi belum optimal.	Melakukan diversifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi; ekspansi instalasi untuk meningkatkan volume produksi.
Lingkungan	Risiko banjir akibat intensitas hujan tinggi; pengelolaan limbah nutrisi belum tereduksi.	Memberikan edukasi tentang pengelolaan limbah nutrisi agar tidak berdampak negatif pada lingkungan sekitar.
Monitoring	Masalah teknis sering kali baru terdeteksi saat sudah memburuk.	Melakukan evaluasi rutin (bulanan) untuk identifikasi masalah dini dan pencarian solusi bersama.

4. KESIMPULAN

Studi kasus revitalisasi urban farming di RW 04 Pradah Kalikendal membuktikan bahwa keberlanjutan inisiatif ketahanan pangan akar rumput secara fundamental bergantung pada pendekatan pemberdayaan yang dianut. Kegagalan program sebelumnya dapat dikaitkan dengan model intervensi top-down yang gagal membangun kapasitas dan rasa kepemilikan. Sebaliknya, keberhasilan program revitalisasi ini berakar kuat pada implementasi strategi pemberdayaan partisipatif (prinsip dialogis Paulo Freire). Pendekatan ini berhasil mentransformasi kegagalan masa lalu menjadi pembelajaran kolektif dan menumbuhkan partisipasi tinggi, yang dilembagakan melalui inovasi sosial seperti "sistem piket harian". Dampak yang dihasilkan bersifat holistik, mencakup penguatan modal sosial, pengurangan pengeluaran rumah tangga, dan perbaikan lingkungan mikro.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa urban farming harus dipandang sebagai sistem sosio-teknis. Studi ini menunjukkan bahwa kegagalan program teknis seringkali berakar pada kegagalan ideologi pemberdayaan. Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah penegasan bahwa proses penyadaran kritis (*conscientizacao*) merupakan mekanisme fundamental untuk mengatasi trauma kegagalan masa lalu dan membangun rasa kepemilikan kolektif. Hal ini membuktikan bahwa intervensi teknis semata tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan jika tidak didahului oleh proses pemberdayaan sosial yang substantif.

Secara praktis, studi ini menyiratkan bahwa model pemberdayaan partisipatif ini efektif dan dapat direplikasi oleh komunitas perkotaan lain yang menghadapi tantangan serupa. Bagi praktisi (fasilitator, NGO, atau pemerintah), implikasinya adalah pergeseran fokus intervensi: dari sekadar transfer teknologi (model "gaya bank") menjadi fasilitasi dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek untuk mengembangkan inovasi sosial dari, oleh, dan untuk komunitas. Lebih lanjut, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah kota untuk mengakui, memfasilitasi, dan mengintegrasikan program urban farming berbasis komunitas ke dalam strategi ketahanan pangan kota yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Sebagai studi kasus kualitatif di satu lokasi (RW 04 Pradah Kalikendal), temuan ini memiliki konteks spesifik sehingga perlu kehati-hatian dalam generalisasi. Keterbatasan lainnya adalah fokus waktu penelitian yang masih pada tahap awal revitalisasi; keberlanjutan aspek ekonomi (skala usaha) dan regenerasi organisasi dalam jangka panjang belum teruji sepenuhnya.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini. Studi longitudinal disarankan untuk memantau keberlanjutan ekonomi dan organisasi program ini dalam jangka panjang. Penelitian di masa depan juga dapat mereplikasi model pemberdayaan partisipatif ini di konteks perkotaan lain yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda untuk menguji validitas eksternal model. Terakhir, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi paling efektif untuk meningkatkan skala (scale-up) inisiatif akar rumput ini agar terintegrasi dengan kebijakan ketahanan pangan formal di tingkat kota.

REFERENSI

- Ansori, T. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(01), 33–44.
- Antoni, N. A., Fatimatuzzahro, N., & Zaki, M. (2024). Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam. *AKSIOLOGI: Journal of Community Development*, 1(1), 27–37.

- Armansyah, A., Giyarsih, S. R., Fathurohman, A., Soetrisno, A. L., Zaelany, A. A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., & Lamijo, L. (2024). Urban Farming sebagai Alternatif Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 38.
- Astiti, I. A. P., Winarno, J., & Rusdiyana, E. (2021). Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 11–22. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.18108>
- Atmaja, T., Kusyati, N., & Fukushima, K. (2021). Community Resilience and Empowerment through Urban Farming Initiative as Emergency Response. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 799(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/799/1/012014>
- Billah, A. M. (2017). *Pengembangan karang taruna Kabejan: pengelolaan lingkungan oleh pemuda Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*. 18–36.
- Danugroho, A. (2022). Urgensi Peran Masyarakat Perkotaan dalam Program “Urban Farming” sebagai Daya Dukung Ketahanan Pangan di Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1), 15–22.
- Fazri, N. (2017). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM URBAN FARMING (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung)*. 3(1), 43.
- Maharani, R., Rusdi, Z., Yunyver, L., Novalia, reza mega, Trimadhani, junio edo, Hanum, F., Nurfajri, ristu alfira, Salsabila, aulia nurisa, Alfarisi, malik fadjar, Safitri, dina nur, Anggrahiny, K., Syahrianto, J., Susilowati, M., Sa'diyah, L., Choirunnisa, L., & Pratama, ryan yuda. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Beserta Peningkatan Keamanan Dan Ketahanan Pangan Melalui Kampung Hidroponik Di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Lokal*.
- Marni Putri Gea, Restu Jaya Zendrato, Septian Oktani Telaumbanua, & Ayler Beniah Ndraha. (2025). Pertanian Perkotaan, Solusi Inovatif untuk Ketahanan Pangan di Tengah Kota. *Flora : Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 2(1), 188–198. <https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.265>
- Maulana, I. N. H., Pratama, A. H. S., Sukardi, S., Nurhayati, H., Putri, D. A., & Wardah, T. F. (2023). Understanding Urban Farming as Food Security for Community Resilience: A Study in Malang City. *Ecoplan*, 6(2), 130–144. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i2.671>
- Naputho Gambua, Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming Solusi Permasalahan pada Kelompok Tani Pemuda Tangguh Kota Surakarta. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 1(03), 175–189. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v1i03.104>
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep Konsientisasi Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Suhuf*, 32(1), 1–13.
- Pratio, G. A., Rohmah, S. N., Akbarsyah, M. A., & Supriyanto, A. E. (2024). Konsep

Urban Farming Pada Kota Tanpa Lahan Pertanian. *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, 3(2), 122–141. <https://doi.org/10.58684/jbs.v3i2.78>

Rafika Perdana, F. (2020). Community-Based Urban Farming in Yogyakarta: Building Social Capital and Resilience for Sustainable Empowerment Family. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(2), 367–390. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.042-07>

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>